

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Kajian Pustaka

1. Media Diorama Telinga

a. Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan alat yang diterapkan untuk mendukung mereka belajar dengan lebih optimal. Hasan et al. (2021) mengungkapkan bahwa media pembelajaran dapat berperan sebagai jembatan untuk membantu siswa dan guru menguasai materi pelajaran secara lebih efektif dan efisien. Papan tulis dan buku tidak lagi jadi alat utama yang dipakai pada kegiatan pembelajaran karena guru saat ini dapat memanfaatkan berbagai sumber belajar, seperti media visual, audio, dan audiovisual (Fadilah et al. 2023). Sehingga penggunaan media pembelajaran meliputi apa pun yang digunakan oleh guru untuk menggunakan semua pancainderanya dalam proses pengajaran, seperti penciuman, pengecapan, pendengaran, dan penglihatan.

Penggunaan media pembelajaran yang sesuai, berkaitan dengan materi dan dikemas secara kreatif dapat membuat pembelajaran lebih optimal. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan pembelajaran yang menyenangkan sekaligus bermakna. Sehingga memberikan dampak positif terhadap pemahaman siswa dan penguasaan materi yang dipaparkan guru. Menurut Fadilah et al. (2023) media pembelajaran

jelas diperlukan dalam pembelajaran karena memiliki peran penting dan berdampak besar pada pencapaian tujuan pendidikan.

- 1) Media pembelajaran dapat mengurangi komunikasi verbal dan membuat pesan lebih mudah diserap.
- 2) Media pembelajaran dapat membatasi aspek ruang, waktu, dan kemampuan sensorik. Contohnya, objek yang tidak berukuran besar seperti gambar, film dll.
- 3) Dengan media yang tepat dan variatif akan memotivasi siswa untuk aktif dalam pembelajaran.

Media pembelajaran secara umum berfungsi sebagai sarana komunikasi selama proses pembelajaran agar dapat memberikan pengalaman langsung dan bermakna. Hasan et al. (2021) menyatakan bahwa media pembelajaran mempunyai tiga fungsi utama, yaitu *Fungsi Pertama*, memotivasi minat. Drama atau media hiburan dapat berfungsi sebagai media pembelajaran dengan tujuan membangkitkan minat siswa dalam belajar. *Fungsi Kedua*, menyajikan informasi. Media pembelajaran digunakan untuk menyajikan informasi pelajaran agar memudahkan siswa untuk menerima dan memahaminya. *Fungsi Ketiga*, tujuan pembelajaran. Media pembelajaran mampu membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu media pembelajaran yang tepat digunakan pada pembelajaran IPAS yaitu media diorama.

b. Media Diorama

Media diorama adalah representasi tiga dimensi dari suatu fenomena yang bertujuan menggambarkan yang sebenarnya (Kisma et al., 2020). Media diorama merupakan salah satu media pembelajaran yang memvisualkan suatu peristiwa atau objek secara nyata dalam bentuk miniatur dan terlihat dari berbagai sudut. Media diorama dapat dijadikan sebagai media pembelajaran pengganti untuk meningkatkan proses pembelajaran, khususnya dalam konteks pembelajaran IPAS. Karena media diorama dapat memberikan siswa pengalaman langsung, membantu pemahaman mereka terhadap materi pelajaran, mendorong partisipasi dalam kegiatan kelas, dan menambah keseruan pada kegiatan tersebut (Kisma et al., 2020).

Media diorama dimanfaatkan untuk memvisualisasikan suatu peristiwa atau kejadian yang memiliki sifat abstrak. Diharapkan media diorama dapat membantu menyampaikan materi dalam proses belajar agar lebih mudah dapat dimengerti oleh siswa sehingga berpotensi memengaruhi hasil belajar siswa. Adapun manfaat dari media diorama yakni untuk membuat suasana belajar yang seru bagi siswa karena dapat menghadirkan pengalaman yang nyata, menampilkan proses, peristiwa, sistem kerja, dan mendorong kreativitas siswa tentang apa yang siswa lihat. Media diorama dapat digunakan untuk menjelaskan struktur tubuh, sistem organ, kegiatan ekonomi, ekosistem dan lain - lain dalam pembelajaran IPAS.

c. Media Diorama Telinga

Media diorama telinga adalah media pembelajaran 3D yang menyerupai bentuk telinga mulai dari telinga luar hingga dalam dan terdiri dari bagian - bagian telinga serta memperlihatkan proses mendengar. Media diorama telinga ini sangat membantu dalam pembelajaran IPAS materi "*Mendengar karena Bunyi*" karena dapat menjelaskan proses mendengar yang tidak dapat disaksikan oleh siswa secara langsung. Melalui diorama telinga, siswa dapat melihat secara konkret bagian - bagian telinga, seperti daun telinga, koklea, gendang telinga. Selain itu, memudahkan guru dalam menyampaikan materi secara bertahap dan visual, sehingga akan lebih mudah dipahami dan materi tersampaikan dengan baik pada siswa.

Menurut Jannah et al. (2023) penggunaan media diorama dapat mempengaruhi hasil belajar siswa yang ditunjukkan dari hasil *posttest*, setelah diberikannya perlakuan media diorama yaitu di kelas eksperimen mengalami peningkatan. Media diorama berpotensi memengaruhi secara positif hasil belajar dan pemahaman siswa. Karakteristik media ini adalah pemandangan dan isinya semuanya memiliki bentuk yang persis sama dengan bentuk kecilnya. Misalnya ketika melihat pasar, maka diorama harus memerhatikan detail dari pasar tersebut. Pada materi "*Mendengar karena Bunyi*" ini diorama dapat dibuat menyerupai dengan bentuk telinga disertai bagian - bagian di dalamnya. Detail dan warnanya pun juga disesuaikan dengan bentuk

telinga yang akan dibuat tiruannya semirip mungkin. Sehingga siswa dapat membayangkan dan memahami pesan atau materi yang disampaikan.

2. Hasil Belajar Siswa

a. Definisi Hasil Belajar

Kegiatan belajar yang diterapkan guru mengharapkan siswanya dapat memperoleh hasil belajar yang maksimal. Siswa yang mampu menyerap dan menguasai materi yang diajarkan guru dengan baik akan mendorong siswa memperoleh hasil belajar yang optimal. Hasil belajar merujuk pada perubahan yang dapat diobservasi dan diukur pada siswa dari aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan usai menerima pembelajaran. Perubahan yang dimaksudkan yaitu terjadinya kemajuan dan perkembangan yang lebih baik, lebih paham, dan lebih mampu dari sebelumnya. Menurut Friskilia & Winata (2018) Perubahan perilaku seseorang yang dapat di observasi dan di ukur melalui aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan dikenal sebagai hasil belajar. Selain itu, hasil belajar adalah laporan tentang apa yang dipelajari siswa setelah mengikti pembelajaran (Meilani & Ricardo, 2017).

Sebagai salah satu standar untuk mengevaluasi keberhasilan pembelajaran, hasil belajar menggambarkan keterlibatan siswa, guru, kegiatan pembelajaran, dan lembaga pendidikan telah memenuhi

tujuan pendidikan. Setelah proses pembelajaran selesai, siswa memiliki kemampuan untuk mengerti, memahami, dan mengimplementasikan apa yang siswa pelajari disebut juga sebagai hasil belajar. Meilani & Ricardo (2017) mengungkapkan bahwa Hasil pembelajaran berfungsi sebagai landasan untuk mengevaluasi dan melaporkan kemajuan akademis siswa, serta untuk mengembangkan desain pembelajaran yang lebih efektif yang selaras dengan materi akan dipelajari siswa dengan cara penilaiannya, hasil pembelajaran sangatlah penting. Hasil pembelajaran dalam konteks pembelajaran IPAS dinilai berdasarkan komponen kognitif, khususnya sejauh mana siswa memahami ide dan prosedur ilmiah yang dipelajari.

b. Indikator Hasil Belajar

Indikator hasil belajar digunakan untuk mengevaluasi tingkat pencapaian siswa terhadap tujuan pembelajaran. Indikator ini menunjukkan perubahan bagaimana perilaku atau kemampuan siswa sesudah proses pembelajaran. Indikator hasil belajar mencakup dalam tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik (Meilani & Ricardo, 2017). Adapun ketiga ranah hasil belajar tersebut dijelaskan sebagai berikut :

1) Ranah kognitif (pengetahuan)

Ranah kognitif berkaitan dengan kemampuan berpikir dan pengetahuan siswa.

2) Ranah afektif (sikap)

Ranah afektif berkaitan dengan respons emosional dan sikap, nilai, minat, dan motivasi siswa terhadap pelajaran.

3) Ranah psikomotorik (keterampilan)

Ranah psikomotorik berkaitan dengan kemampuan motorik siswa dalam melakukan suatu tindakan.

Ketika guru menilai hasil belajar, bukan sekedar melihat aspek kognitif saja, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Ketiga ranah dimanfaatkan untuk menilai kemampuan siswa dalam kegiatan belajar.

Fokus penelitian ini hanya pada ranah kognitif saja karena bertujuan untuk mengetahui dan mengukur pengetahuan, pemahaman serta hasil belajar siswa setelah pembelajaran IPAS menggunakan media diorama telinga.

3. Pembelajaran IPAS Sekolah Dasar

a. Pembelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial)

IPAS yaitu singkatan dari Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial, yang merupakan materi pelajaran terintegrasi di Kurikulum Merdeka Sekolah Dasar. Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka merupakan integrasi dari Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) (Nuryani et al., 2023). IPAS menggabungkan konsep-konsep dasar dari IPA dan IPS secara kontekstual dan terintegrasi. Hal ini bermaksud supaya siswa memiliki pemahaman yang lebih luas

tentang lingkungan sekitar siswa. Menurut Astuti (2022) sebab pergantian mata pelajaran IPA dan IPS menjadi IPAS yaitu :

- 1) Terbinanya pemikiran holistik tentang alam dan sosial
- 2) Siswa SD memandang segala sesuatu secara keseluruhan dan terintegrasi
- 3) Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Pembelajaran IPAS dirancang untuk membantu siswa memperoleh pengetahuan, kemampuan, dan perspektif yang seimbang tentang peristiwa alam dan sosial yang berlangsung di lingkungan sekitar siswa. IPAS juga bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, pemikiran kritis, dan kepedulian terhadap kehidupan sosial dan lingkungan (Andrini, 2016).

Karakteristik dari pembelajaran IPAS yaitu pembelajaran yang menggunakan pendekatan berbasis inkuiri, pembelajaran berbasis proyek, dan berfokus pada situasi dunia nyata. Andrini (2016) mengemukakan bahwa Pembelajaran berbasis inkuiri mengedukasi siswa untuk menemukan informasi tentang suatu peristiwa, konsep yang dipelajari digunakan untuk menyelesaikan masalah kehidupan sehari-hari. Pembelajaran berbasis proyek merupakan metode pembelajaran yang menitikberatkan pada upaya siswa untuk membuat produk dengan menggunakan kemampuan mereka dalam melakukan penelitian, analisis, penciptaan, dan mempresentasikan produk pembelajaran berdasarkan pengalaman real (Nirmayani & Dewi, 2021)

. Pembelajaran IPAS didasarkan pada fenomena yang nyata dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga pembelajaran menjadi kontekstual dan tidak abstrak. Oleh karena itu, materi IPAS dirancang agar siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan saja, tetapi juga dapat mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari melalui kegiatan pembelajaran.

b. Materi “*Mendengar karena Bunyi*”

Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar membahas materi tentang bagian - bagian telinga dan proses mendengar. Materi tersebut disampaikan di kelas V pada Bab 1 Topik D dengan judul “*Mendengar karena Bunyi*”. Materi ini memiliki peran penting dalam mengenalkan siswa pada cara kerja organ tubuh manusia karena topik ini membahas seputar pancaindra dan fungsinya secara khusus pada telinga manusia. Adapun ruang lingkup dari topik D materi “*Mendengar karena Bunyi*” sebagai berikut :

- 1) Struktur dan fungsi bagian-bagian telinga (telinga luar, tengah, dalam)
- 2) Mekanisme proses mendengar: cara bunyi ditangkap oleh telinga dan diteruskan ke otak
- 3) Pentingnya menjaga kesehatan telinga dan kebersihan lingkungan dari polusi suara

Materi ini penting untuk dipelajari karena siswa memerlukan informasi ini untuk memahami cara indera pendengaran berfungsi

dan perannya dalam kehidupan sehari-hari, seperti berkomunikasi, belajar, dan merespons lingkungan.

Dalam pembelajaran masih ditemukan tantangan – tantangan untuk mengajarkan materi ini. Salah satu tantangan utamanya yaitu materi ini memiliki sifat abstrak dan tidak dapat dilihat secara langsung. Sehingga siswa sering mengalami kesulitan membayangkan materi hanya dengan penjelasan guru secara lisan saja. Oleh karena itu, media pembelajaran yang konkret dan visual, seperti diorama telinga, diperlukan untuk membuat proses mendengar menarik, interaktif, dan menyenangkan bagi siswa.

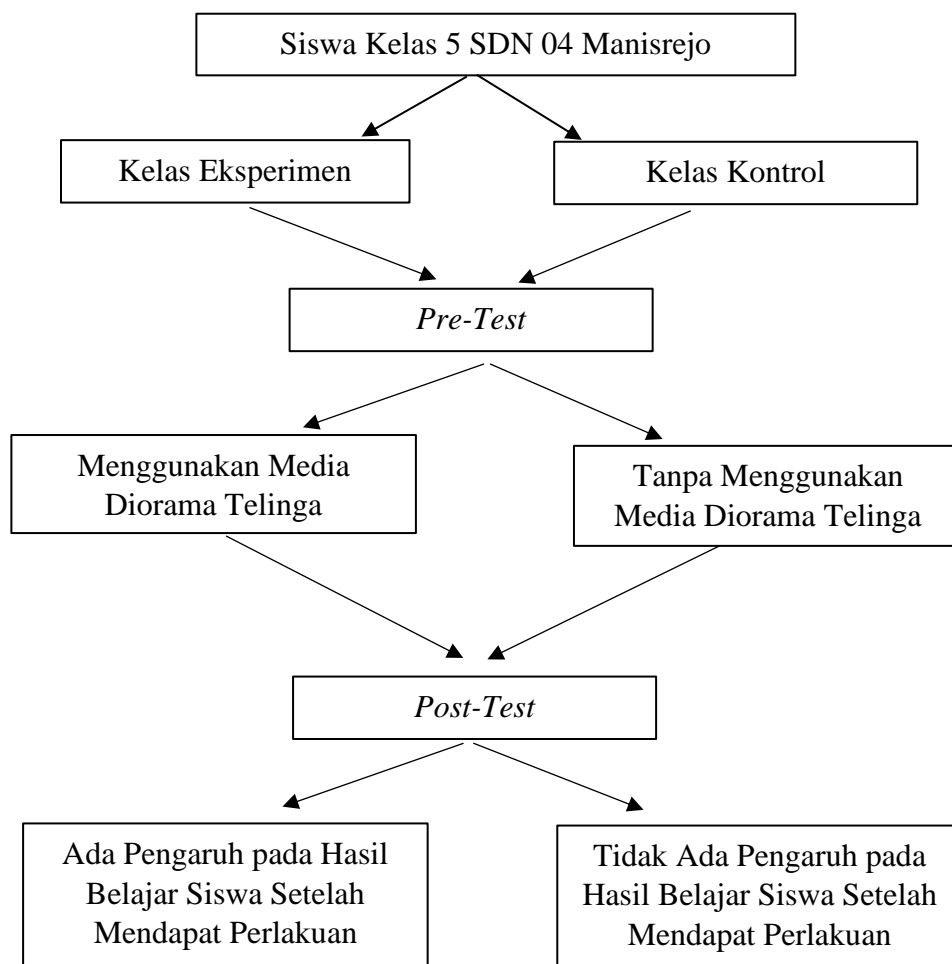
B. Kerangka Berpikir

Pembelajaran IPAS memiliki capaian pembelajaran yaitu agar siswa mampu memahami sistem kerja organ tubuh manusia, termasuk indra pendengaran. Pada topik "*Mendengar karena Bunyi*", siswa kelas V diharapkan dapat mengidentifikasi bagian-bagian telinga, menjelaskan proses mendengar, serta memahami pentingnya menjaga kesehatan indra tersebut. Namun, karakter materi ini bersifat abstrak, karena berkaitan dengan proses biologis dalam tubuh yang tidak dapat diamati langsung oleh siswa. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa guru masih menggunakan metode konvensional seperti ceramah dan buku teks tanpa bantuan media konkret. Hal ini menyebabkan pembelajaran menjadi kurang bermakna, siswa kurang terlibat aktif, dan hasil belajar berada di bawah KKM. Oleh

karena itu, dibutuhkan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi dan perkembangan kognitif siswa SD. Salah satu alternatif media yang dapat digunakan adalah diorama telinga, yaitu media visual tiga dimensi yang menggambarkan struktur bagian-bagian telinga dan alur masuknya gelombang bunyi secara konkret.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Mulyani (2015) bahwa media diorama berpengaruh pada hasil belajar siswa. Penggunaan media konkret dapat membantu pemahaman siswa karena mendukung gaya belajar visual dan kinestetik, serta memperjelas konsep yang abstrak menjadi nyata. Berdasarkan hal tersebut, media diorama telinga diterapkan pada kelas eksperimen (kelas VA) sebagai perlakuan, sedangkan kelas kontrol (kelas VB) tetap menggunakan pembelajaran konvensional tanpa media bantu. Kedua kelompok diberikan *pretest* dan *posttest* untuk mengetahui perbedaan hasil belajar. Dengan membandingkan hasil belajar antara kedua kelas, maka akan terlihat apakah penggunaan media diorama telinga berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

Adapun kerangka berpikir sebagai acuan penelitian ini dapat digambarkan pada gambar berikut:



Gambar 2. 1 Bagan Kerangka Berpikir

C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam kalimat pertanyaan. Diperkirakan sementara karena penjelasan yang disampaikan masih berlandaskan pada teori yang relevan, tanpa adanya bukti empiris dari hasil pengumpulan data.

Berdasarkan rumusan masalah dan analisis teori yang telah dipaparkan peneliti, maka hipotesis alternatif (H_a) dan Hipotesis nol (H_0) sebagai berikut:

1. Hipotesis Alternatif (H_a) : Keterlaksanaan pembelajaran IPAS dengan penggunaan media diorama telinga dinyatakan ada pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa kelas 5 SDN 04 Manisrejo .
2. Hipotesis Nol (H_0) : Keterlaksanaan pembelajaran IPAS dengan penggunaan media diorama dinyatakan tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa kelas 5 SDN 04 Manisrejo .